

## Pengadaan Alat Dan Sosialisasi Handy Talkie (Ht) Dalam Berkomunikasi Bagi Keselamatan Pelayaran Nelayan Tradisional Desa Kambung Luar

Bobi Satria, Aprizawati<sup>2</sup>, Zusniati<sup>3</sup>, Wahyu Ningsih<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Kemaritiman, Politeknik Negeri Bengkalis,

[bobisatria50@polbeng.ac.id](mailto:bobisatria50@polbeng.ac.id), [aprizawati@polbeng.ac.id](mailto:aprizawati@polbeng.ac.id), [zusniati@polbeng.ac.id](mailto:zusniati@polbeng.ac.id),  
[wahyuningsih@polbeng.ac.id](mailto:wahyuningsih@polbeng.ac.id)

### Abstrak

*Desa Kambung Luayang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis dimana sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan tradisional selain bekerja di Malaysia, yang mana masih banyak menggunakan kapal kayu tanpa peralatan keselamatan dan alat komunikasi memadai didalamnya. Sebagai feel dari kurangnya kesadaran dan kurang memadainya fasilitas serta keterampilan pekerja sehingga banyak awak kapal yang meremehkan tentang risiko bekerja, seperti tidak memiliki informasi dan pengetahuanyang cukup berkomunikasi di laut. komunikasi di kapal juga sangat penting. Oleh sebab itu nelayan tradisional perlumemiliki radio maritim seperti HT (Handy Talkie) dalam berkomunikasi. Ada dua manfaat penggunaan radio maritim, yang pertama, untuk bagaimana nelayan melindungi diri sendiri di laut dengan berkomunikasi secara benar apabila terjadi bencana atau bahaya. Kedua, bagaimana agar nelayan dalam berkomunikasi tidak mengganggu jalur komunikasi lain, seperti misalnya penerbangan. Dalam berkomunikasi menggunakan frekuensi radio harus secara benar sesuai aturan, agar tidak saling mengganggu. Adapun penggunaan alat iniperlu sosialisasi bagi para nelayan sebelum mereka diberikan radio seperti HT. Untuk menjaga hubungan antar-kapal maupun dengan pusat, maka perlu kiranya tersedia satu atau beberapa alat komunikasi kapal laut. Di antaranya ada telegraf, VHF radio, hingga telepon satelit.*

**Kata Kunci:** Handy Talkie, komunikasi, nelayan

### Abstract

*Kambung Luar Village is one of the villages in Bantan District, Bengkalis Regency, where some of the people work as traditional fishermen apart from working in Malaysia, where many still use wooden boats without adequate safety equipment and communication tools on board. As a result of the lack of awareness and inadequate facilities and worker skills, many ship crews underestimate the risks of work, such as not having sufficient information and knowledge to communicate at sea. Communication on board is also very important. Therefore, traditional fishermen need to have maritime radio such as HT (Handy Talkie) to communicate. There are two benefits to using maritime radio, first, for fishermen to protect themselves at sea by communicating properly in the event of a disaster or danger. Second, how can fishermen communicate without disrupting other communication channels, such as flights. When communicating using radio frequencies, you must follow the rules correctly, so as not to interfere with each other. The use of this tool requires socialization for fishermen before they are given radios such as HT. To maintain relations between ships and with the center, it is necessary to have one or several ship communication tools available. Among them are the telegraph, VHF radio, and satellite telephone.*

**Keywords:** Handy Talkie, communication, fishermen

## 1. Pendahuluan

Salah satu desa di kecamatan Bantan yang sedang dalam masa pengembangan adalah desa Kambung Luar. Berdasarkan data statistic dari pemerintah desa Kambung Luar pekerjaan masyarakat setempat antara lain

petani dan nelayan. Sebagai tenaga pendidik di Jurusan Kemaritiman, Tim melakukan survey terhadap keselamatan pelayaran kepada nelayan-nelayan tradisional yang ada didaerah tersebut, yang sebelumnya telah dilakukan dengan memberikan sosialisasi penggunaan lifejacket. Saat ini, para nelayan yang notabene melakukan pencarian ikan di laut masih dengan cara-cara tradisional dengan menggunakan alat penangkap ikan sederhana dan berkomunikasi secara manual terhadap nelayan lainnya pada saat melakukan pekerjaan mereka. Hal ini bisa menyulitkan bagi nelayan apabila terjadi sesuatu pada saat mereka berlayar di tengah laut. Salah satu faktor lainnya jika bertemu dengan kapal besar yg tidak memungkinkan untuk kapal tersebut melacak keberadaan nelayan, tetapi nelayan bisa melihat kapal besar tersebut, minimal mereka para nelayan memiliki alat komunikasi yang bisa menghubungkan keberadaan mereka saat itu. Hampir 98% nelayan tradisional penangkap ikan yang bekerja di laut tersebut tidak memiliki alat komunikasi sederhana seperti Handy Talkie (HT) hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dan kurang memadainya kualitas serta keterampilan pekerja sehingga banyak awak kapal yang meremehkan tentang risiko bekerja, seperti tidak menggunakan alat-alat keselamatan secara memadai dan benar.

Kapal merupakan alat transportasi di laut yang umumnya bisa mengangkut barang ataupun penumpang. Untuk ukuran kapal sendiri ada berbagai macam, mulai dari jenis kapal kecil seperti sampan, kapal sedang seperti ferry hingga kapal besar untuk barang. Adapun keselamatan para awak kapal maupun penumpang kapal harus diperhatikan dengan baik, untuk itu biasanya dalam sebuah pelayaran akan disiapkan berbagai macam alat keselamatan sehingga para awak kapal dan penumpang bisa merasa lebih aman.

Keselamatan Kapal adalah keadaan kapal memenuhi persyaratan material, konstruksi, bangunan, permesinan dan kelistrikan, stabilitas, tata susunan serta perlengkapan, alat penolong dan radio, elektronik kapal, yang dibuktikan dengan sertifikat setelah dilakukan pemeriksaan dan pengujian. Dalam hal ini standar keselamatan penyelenggaraan pelabuhan penyelenggaraan angkutan laut, dan penyelenggaraan navigasi pelayaran wajib memenuhi Standar Keselamatan Pelayaran (Lasse, 2014). Seperti dalam jurnal Aprizawati, dkk (2024) yang menyebutkan salah satu standar keselamatan bagi nelayan tradisional adalah dengan memiliki *Life Jacket* di atas kapal mereka.

Selain itu, komunikasi di kapal juga sangat penting. Oleh sebab itu nelayan tradisional perlu memiliki radio maritim seperti HT (Handy Talkie) dalam berkomunikasi. Menurut salah satu artikel dari Kominfo RI, salah satu manfaat penggunaan radio maritim adalah melindungi para nelayan dari

terjadinya bencana saat tengah melaut ([https://www.kominfo.go.id/content/detail/22505/sosialisasikan-manfaat-radio-maritim-kominfo-dorong-nelayan-sadar-frekuensi/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/content/detail/22505/sosialisasikan-manfaat-radio-maritim-kominfo-dorong-nelayan-sadar-frekuensi/0/berita_satker)).

Ada dua manfaat penggunaan radio maritim, yang pertama, untuk bagaimana nelayan melindungi diri sendiri di laut dengan berkomunikasi secara benar apabila terjadi bencana atau bahaya. Kedua, bagaimana agar nelayan dalam berkomunikasi tidak mengganggu jalur komunikasi lain, seperti misalnya penerbangan. Dalam berkomunikasi menggunakan frekuensi radio harus secara benar sesuai aturan, agar tidak saling mengganggu. Adapun penggunaan alat ini perlu sosialisasi bagi para nelayan sebelum mereka diberikan radio seperti HT.

Untuk menjaga hubungan antar-kapal maupun dengan pusat, maka perlu kiranya tersedia satu atau beberapa alat komunikasi kapal laut. Di antaranya ada telegraf, VHF *radio*, hingga telepon satelit. Menurut peraturan menteri perhubungan Nomor PM 20 Tahun 2015 tentang standar keselamatan pelayaran yang menjelaskan Keselamatan Pelayaran adalah suatu keadaan yang terpenuhinya persyaratan keselamatan yang menyangkut angkutan perairan, kepelabuhanan, dan lingkungan maritim. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Kenavigasian dalam pasal 52 menyebutkan bahwa Telekomunikasi-Pelayaran terdiri atas:

- a. sarana, jenis, dan fungsi;
- b. persyaratan dan standar;
- c. penyelenggaraan;
- d. zona keamanan dan keselamatan;
- e. kerusakan dan hambatan;
- f. biaya pemanfaatan; dan
- g. pelayanan komunikasi marabahaya, komunikasi segera dan keselamatan, serta persyaratan tanda waktu standar. Bagian Kedua Sarana, Jenis, dan Fungsi.

Salah satu yang sangat penting dimiliki oleh nelayan tradisional untuk menunjang keselamatan dalam berkomunikasi dan berlayar yang paling sederhana adalah Handy Talkie (HT).

Mengacu kepada butir analisa situasi, permasalahan mitra untuk kelompok nelayan mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Belum adanya kesadaran dari para nelayan tentang pentingnya alat keselamatan dalam berkomunikasi di laut.
- b. Belum pernah ada penyuluhan khusus tentang alat keselamatan dalam berkomunikasi di laut untuk nelayan di Desa Kembung Luar Kecamatan Bengkalis.
- c. Kondisi desa Kembung Luar yang jauh dari pusat kota Bengkalis
- d. Faktor ekonomi masyarakat rata-rata menengah kebawah.
- e. Tingkat ekonomi masyarakat di Kembung Luar rata-rata menengah

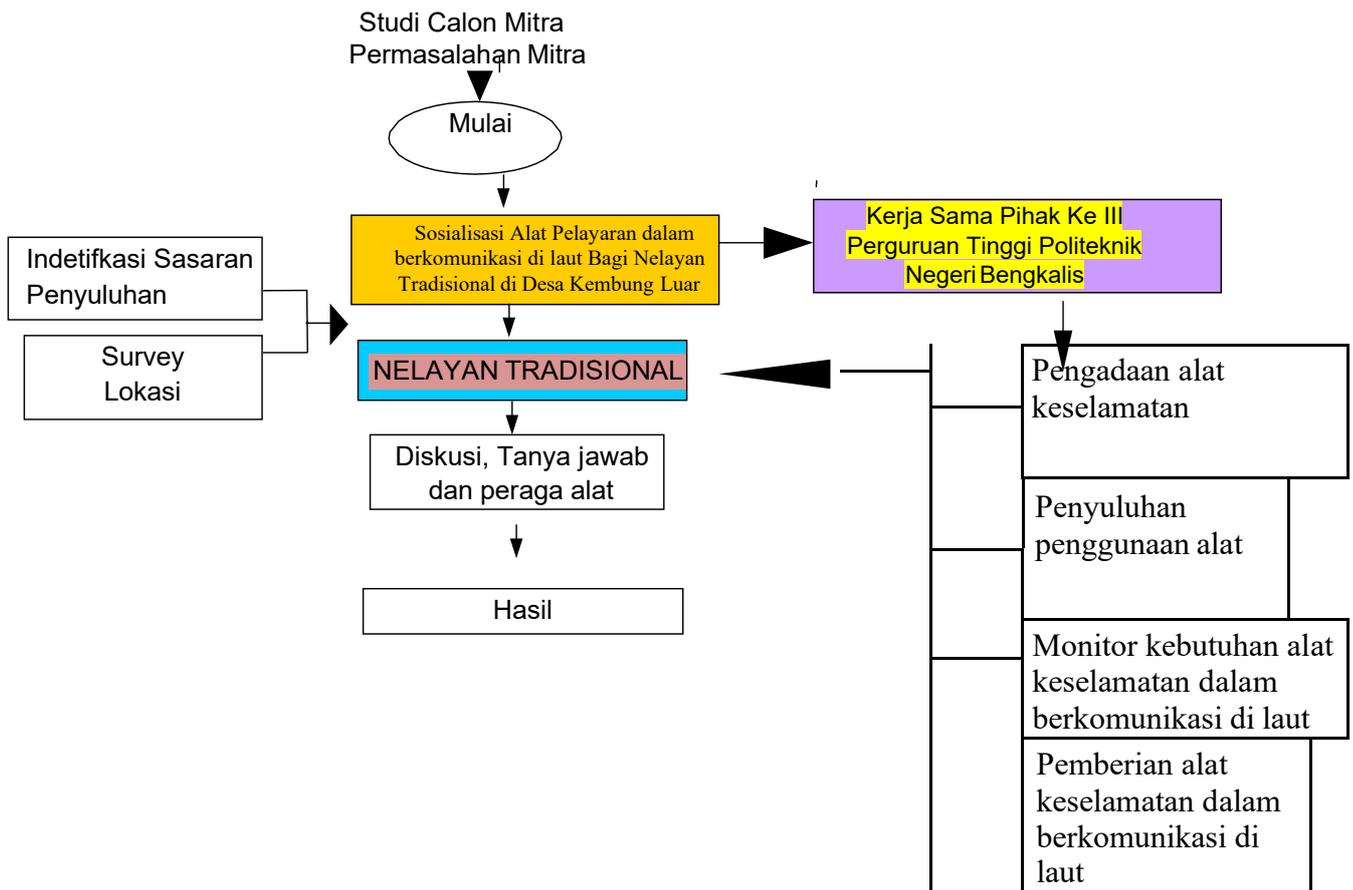
- kebawah sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk membeli alat keselamatan berkomunikasi di laut.
- f. Belum pernah mendapatkan bantuan alat keselamatan berupa sarana komunikasi di laut dari pemerintah atau swasta.
  - g. Bantuan yang diterima nelayan selama ini hanya berupa alat tangkap, life jacket dan perahu.
  - h. Lokasi nelayan desa Kembung Luar menangkap ikan berada di selat melaka yang lalu lintas lautnya cukup ramai sehingga beresiko terjadinya tubrukan dan berbahaya bagi nelayan itu sendiri.
  - i. Keselamatan pelayaran belum menjadi prioritas bagi nelayan tradisional desa Kembung Luar, sehingga edukasi dan penyuluhan harus segera dilaksanakan.

## 2. Metode Pelaksanaan

Metode pendekatan merupakan solusi dalam kegiatan IbM. Metode yang digunakan adalah pelatihan / penyuluhan / bimbingan teknis / pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan Mitra. Adapun prosedur kerja /langkah-langkah untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan sebagai berikut:

1. Berkoordinasi dengan Tim Pelaksana,
2. Mempersiapkan calon Mitra
3. Menyusun jadwal kegiatan program Pengabdian Masyarakat PNPB
4. Melaksanakan kegiatan seperti:
  - a. Memfasilitasi kesiapan tempat sosialisasi
  - b. Memberikan pengadaan *alat keselamatan dalam berkomunikasi di laut* berupa HT (handy talkie)
  - c. Persiapan sosialisasi
  - d. Pelaksanaan sosialisasi
5. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi.

Langkah-langkah solusi atas persoalan prioritas kedua mitra sebagai berikut :



Gambar 1. Penyelesaian

### 3. Hasil dan Pembahasan

Secara umum pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan lancar walaupun masih banyak kekurangan teknis seperti perlengkapan yang kurang memadai pada saat kegiatan berlangsung. Peserta yang mengikuti Sosialisasi ini sangat antusias walaupun yang mengikuti hanya 20% dari yang mendaftar dikarenakan banyak yang sedang melaut pada saat itu. Dalam proses pemaparan kegiatan Sosialisasi yang peserta yang hadir antusias dan aktif bertanya untuk hal-hal yang belum mereka pahami dan mereka kelihatan sangat serius dalam setiap materi yang diberikan guna menambah pengetahuan mereka sebagai nelayan tradisional. Hal tersebut membuat tim terharu sehingga tim berusaha sebaik mungkin untuk memberikan pelayanan yang maksimal dalam memberikan Sosialisasi dan pelatihan ini. Tim memberikan Handy Talkie dengan jarak komunikasi lebih kurang 5 km secara gratis kepada 15 orang nelayan traditional yang hadir di aula desa Kambung Luar.

Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut adalah:

1. Tim Pengabdian Masyarakat POLBENG menghubungi kepala Desa Kambung Luar.



Gambar 2. Diskusi

2. Tim berkonsultasi dengan Kepala Desa Kambung Luar perihal waktu pelaksanaan dan kegiatan yang akan dilaksanakan.



Gambar 3. Pemantauan

3. Sebelum mendata peserta yang akan mengikuti program ini, tim berdiskusi dan mempersiapkan segala sesuatu dan meninjau lokasi serta berkomunikasi dengan beberapa nelayan traditional di desa Kambung Luar yang berkaitan dengan program.



Gambar 4. Sosialisasi

4. Tim menanyakan dan meminta data peserta.



Gambar 5. Lapangan

5. Pada saat kegiatan dihadiri oleh nelayan tradisional.



Gambar 6. Foto Bersama

6. Sosialisasi diawali dengan pembukaan oleh sambutan dari Tim pengabdian dan dilanjutkan sambutan oleh Kepala Desa kemudian pemaparan Sosialisasi oleh narasumber.



Gambar 7. Foto Bersama

Pada saat Sosialisasi dilaksanakan juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk melaksanakan sesi tanya jawab.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pengadaan Alat dan Sosialisasi Alat Komunikasi Handy Talkie (HT) di desa Kembung Luar dimulai dari bulan Juni sampai dengan tanggal 28 Oktober 2024. Kegiatan ini berjalan dengan lancar walaupun dengan segala kekurangan teknis seperti perlengkapan yang kurang memadai pada saat kegiatan berlangsung. Peserta yang mengikuti Sosialisasi ini sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan Sosialisasi berjumlah 10 orang dari 25 orang yang ditargetkan dengan berbagai kendala dari nelayan itu sendiri. Tim memberikan handy talkie secara gratis sejumlah 15 buah kepada nelayan traditional yang hadir di aula desa Kembung Luar

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Bengkalis yang telah memberi dukungan secara financial terhadap pengabdian ini melalui program PNBPN.

#### 6. Daftar Pustaka

- Aprizawati, dkk. 2024. Pengadaan Alat Dan Sosialisasi Alat Keselamatan Pelayaran bagi Nelayan Tradisional Desa Muntai. Tanjak. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Volume 5, Nomor 1, Juni 2024 ISSN: 2797-5975
- Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat. 2017. Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi X, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- IMO. 1974. International Convention for the Safety of Life at Sea (SOLAS), International Standard Organization.
- Khadafi, Muammar. 2019. "Mitigasi Kecelakaan Kapal di Pelawangan Pantai Pencer Kecamatan Puger Kabupaten Jember". Jurnal Warta Pengabdian. Vol.13, No. 1.
- Permenakertrans No. 08 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri.
- Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Darat No. SK.1818/AP.403/DRJD/2015 tentang Pedoman Pelaksanaan Inspeksi Keselamatan lalu Lintas Bidang Angkutan Sungai dan Danau
- Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 20 Tahun 2015 tentang Standar Keselamatan Pelayaran
- Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. 2017. Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sumber Dana PNBPN. Politeknik Negeri Bengkalis
- Sucipto, C. 2014. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Gosyen Publishing, Yogyakarta.
- SOLAS Chapter III Regulation 7, 2001:302.